

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan ahlak mulia.

Upaya memperbaiki karakter bangsa melalui pembangunan karakter adalah sesuatu keharusan. Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya (Majid, dkk:2011:2). Untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas maka diperlukan konsep maupun metodologi pendidikan yang mampu membangun pribadi manusia secara utuh.

Islam memandang bahwa pendidikan bukan saja merupakan proses transfer dan transformasi sosial secara Islami, tetapi juga merupakan suatu amanah yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dunia dan akhirat melalui proses pembentukan manusia muttaqin agar dapat memperoleh ridha Allah swt dalam hidupnya. Jadi pendidikan Islam berfungsi untuk membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Dengan kata lain mempunyai ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga

memiliki kemampuan pengembangan diri, bermasyarakat, dan memiliki kemampuan bertingkah laku berdasarkan norma-norma susila menurut pendidikan Islam.

Pendidikan karakter yang selama ini di dengungkan oleh berbagai kalangan pada hakikatnya bukan merupakan barang baru. Karena pada hakikatnya pendidikan karakter sudah didengungkan sejak Indonesia merdeka.

Di Indonesia, kurikulum pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta, kelihatannya pendidikan moral masih belum berhasil dilihat dari parameter kejahatan dan demoralisasi masyarakat yang tampak meningkat pada periode ini. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sebanyak 2.008 kasus kriminalitas yang dikaukan anak usia sekolah terjadi sepanjang kuartal pertama 2012. Jumlah ini meliputi berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SD hingga SMA (<http://metro.news.viva.co.id>, diakses pada hari Senin, 27 Agustus 2012 pukul 23:01 WIB). Dilihat dari esensinya seperti yang terlihat dari kurikulum pendidikan agama tampaknya agama lebih mengajarkan pada dasar-dasar agama, sementara ahlak atau kandungan nilai-nilai kebaikan belum sepenuhnya disampaikan. Dilihat dari metode pendidikan pun tampaknya terjadi kelemahan karena metode pendidikan yang disampaikan dikonsentrasikan atau terpusat pada

pendekatan otak kiri/kognitif, yaitu hanya mewajibkan siswa didik untuk mengetahui dan menghafal (memorization) konsep dan kebenaran tanpa menyentuh perasaan, emosi dan nuraninya. Selain itu tidak dilakukan praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan ahlak mulia disekolah. Ini merupakan kesalahan metodologis yang mendasar dalam pengajaran moral bagi manusia (Zein El Mubarak:2008).

Pendidikan karakter bukan sekedar pendidikan untuk dikonsumsi fisik belaka, tapi lebih penting lagi adalah bagaimana pendidikan itu mampu menjadikan manusia tetap berada dalam fitrahnya sebagai abdi Allah. Abdi yang senantiasa membesarkan dan mengagungkan Allah melalui karya-karya kreatif inovatif melalui bidang keahlian masing-masing. Pendidikan karakter lebih menekankan pada pendidikan psikis (jiwa) dan ruhani.

Pendidikan karakter yang hakikatnya adalah pendidikan ahlak memiliki paradigma pendidikan yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan bidang-bidang pengetahuan dan ketrampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian (Ahmad Tafsir, 2011:v, dalam sebuah pengantar). Akan tetapi menurut Hamka (2012:15) banyak guru yang masih kebingungan dan tidak mengetahui secara jelas bagaimana sebenarnya dan seperti apa pendidikan karakter itu. Menurut beliau hal ini disebabkan pendidikan karakter sangat berkaitan erat dengan persoalan hati manusia. Bukan persoalan otak (akal) semata, yang dapat diukur dengan

angka-angka seperti yang selama ini mereka lakukan. Disamping itu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak bisa tidak membutuhkan figur yang dapat dijadikan rujukan untuk contoh. Dan celaknya ketiadaan figur membuat pendidikan karakter semakin abstrak.

Oleh karena itu garapan pendidikan karakter bukan hanya ditujukan kepada peserta didik saja tetapi juga perlu ditujukan kepada pendidik sebagai syarat keberhasilan program pendidikan karakter yang sedang dicanangkan. Sebelum guru membentuk karakter muridnya maka guru harus menjadikan dirinya orang yang berkarakter kuat lebih dahulu, sebelum dia akhirnya melahirkan murid-murid yang berkarakter kuat melalui contoh dan keteladanan (Hamka, 2012:233). Guru dengan ahlak yang mulia akan menghasilkan didikan dengan ahlak mulia. Sebaliknya jika guru dengan karakter / ahlak yang buruk maka akan sulit untuk membentuk karakter murid-muridnya.

Di dalam Al Qur'an diterangkan bahwa manusia memiliki potensi yang terdiri dari fujur (nafsu) dan taqwa (Q.S. 61:8), maka barang siapa yang mampu mensucikan jiwanya dia akan beruntung dan barang siapa yang mengotori jiwanya maka dia akan merugi. Maka beruntunglah orang-orang yang mensucikan dirinya, yakni dengan mentaati Allah, dan membersihkan dari ahlak tercela dan berbagai hal yang hina (Ibnu Katsir, 2000;482)

Mengenai upaya meningkatkan akhlak, al-Ghazali sebagaimana dalam Gunawan (2012:84), menegaskan pandangannya bahwa peningkatan akhlak dapat dilakukan dengan tazkiyatun nafs melalui riyadhah al-nafs (latihan kepribadian). Secara khusus keterkaitan antara tazkiyyatun nafs dengan kesempurnaan pribadi dapat digambarkan bahwa tazkiyatun nafs adalah ikhtiar untuk membentuk pribadi yang sempurna yang terealisasi dalam ketaatan dan kegiatan beramal shaleh dalam kehidupannya baik sebagai tazkiyyatun nafs mempunyai misi dan visi meyalahkan totalitas hidup manusia yang terlahir dari pribadi-pribadi yang suci (Heri, 2012:86).

Manusia yang selalu berusaha untuk mensucikan dirinya, dan berusaha menjadi manusia suci dihadapan Allah (bukan menjadi manusia suci dihadapan manusia) akan selalu menghiasi dirinya dengan amal-amal kebajikan. Amal-amal yang membawanya kepada kedudukan mulia disisi Rabnya. Amal yang shalih lahir dari hati yang shalih, sebaliknya amal yang keji itupun lahir dari hati yang buruk. Dampak dan pengaruhnya akan Nampak pada perilaku dalam berinteraksi dengan Allah dan Mahluk, dan dalam mengendalikan anggota badan sesuai perintah Allah (Said Hawa, 2012;2). Karena didalam setiap jiwa manusia terdapat segumpal daging yang disebut sebagai hati. Siapa yang hatinya baik maka akan baik pula seluruh amalnya, dan yang hatinya yang dipenuhi dengan keburukan maka akan buruk pula seluruh amalnya.

Jika dalam pendidikan karakter diharapkan siswa dapat memiliki karakter ahlak yang baik, maka dalam tazkiyyatun nafsun mempunyai tujuan agar manusia memiliki akhlak dan konsep hidup Islami. Persamaan tujuan dari dua konsep inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang pendidikan karakter berbasis tazkiyyatun nafs. Pendidikan karakter berbasis tazkiyyatun nafs yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui pendekatan dan proses tazkiyyatun nafs dengan mengerjakan sarana-sarana tazkiyah serta menghasilkan pendidikan yang senantiasa berusaha mentazkiyah dirinya dari ahlak-ahlak tercela. Jika hati tidak hidup, jiwa tidak tersucikan, tidak ada adab kepada Allah dan makhlukNya maka tidak ada pembaruan Islam diatas permukaan bumi Islam (Said Hawa, 2012:7).

SDIT Ar-Risalah Surakarta merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu dibawah naungan yayasan Ar-Risalah Surakarta. Dalam perancangan kurikulum SDIT Ar-Risalah bekerjasama dengan Forum Lembaga Pendidikan Islam atau disingkat FKLPI untuk mata pelajaran agama Islam dan Bahasa Jawa. Sedangkan untuk mata pelajaran umum, SDIT Ar-Risalah tetap mengacu pada kurikulum Diknas. FKLPI adalah lembaga independen yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam merencanakan kurikulum Agama Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Keunggulan yang dimiliki SDIT Ar-Risalah yaitu, memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum yang sarat dengan muatan agama (baca tulis Al-Qur'an, tahfidzul qur'an, bahasa arab dll. Menerapkan full day scholl terintegrasi, mengkondisikan anak dalam perilaku yang baik insyaallah anak-anak bisa menikmati fasilitas pendidikan yang memadai, sesuai dengan visi dan misi SDIT Ar-Risalah yaitu Mendidik Genarasi Sholih, Mandiri, dan kretatif dengan misi menanamkan aqidah shahihah dan ibadah salimah, menanamkan ahlakul karimah dalam kehidupan sehari hari, menanamkan sikap kreatif dan inovatif dalam menghadapi setiap permasalahan.

Dalam kondisi sekolah yang terletak di tengah perkotaan dan latar belakang siswa yang berbeda-beda, karakter yang ditampilkan siswa di SDIT Ar-Risalah justru memberikan kebanggaan tersendiri bagi dunia pendidikan yang berbasis Islam. Semangat mereka dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menggetarkan jiwa sebelum pelajaran dimulai bahkan hampir sepanjang mereka disekolah terdengar lantunan ayat suci al-Qur'an dari setiap kelas secara bergantian. Kesenangan mereka dalam melaksanakan kegiatan ibadah yaumiyyah, kepatuhan mereka kepada aturan sekolah dan sikap *ikram* (hormat) kepada guru memberikan gambaran akan keberhasilan pendidikan karakter di SDIT Ar-Risalah. Hal inilah yang menarik penulis untuk melakukan penelitian pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah;

1. Bagaimana Pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs dalam kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta.
2. Bagaimana Pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs melalui tenaga pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Surakarta.
3. Bagaimana Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs dalam Pembelajaran siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs dalam kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta.
2. Mendeskripsikan Pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs melalui tenaga pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta.
3. Medeskripsikan pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Surakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi yang berguna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Islam.
2. Menambah khazanah ilmiah tentang pendekatan Pendidikan Karakter berbasis Islami.

b. Manfaat Praktis

1. Menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan.
2. Bagi pendidik, konsep pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs ini bisa dijadikan tolak ukur, atau pembanding dengan konsep pendidikan karakter yang sejenis.

E. KAJIAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, telah diupayakan penelusuran pembahasan-pembahasan yang terkait dengan obyek masalah tentang konsep pendidikan karakter dan tazkiyatun nafs. Penelusuran awal dilakukan di pascasarjana UMS, untuk mengetahui penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Dari penelusuran hasil penelitian tentang pendidikan karakter penulis menemukan beberapa tesis yang setema dengan apa yang penulis tulis, diantaranya:

Amin Mudi Utomo (2012) dalam Tesisnya dengan judul “ *Pendidikan Karakter Kelas Unggulan di SMP Negeri 2 Cepu*”. Dalam penelitiannya Amin mengungkapkan ada tiga karakteristik pengelolaan pendidikan karakter kelas unggulan yaitu:

1. Karakteristik perencanaan dengan Pendidikan Karakter yang direncanakan dalam RPP diawal semester. Implikasi dari karakteristik ini adalah pendidikan karakter dapat direncanakan dengan baik.
2. Karakteristik implementasi dengan menjadikan guru model sebagai contoh dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
3. Karakteristik evaluasi dengan mengembangkan pendidikan karakter melalui pengayaan, penilaian, penghargaan dan penilaian dan berimplikasi pada perbaikan pendidikan karakter.

Suripno (2012) dalam Tesisnya dengan judul “ *Pendidikan Karakter Pada Sekolah Sederhana (Studi Situs SDIT Al Madinah Kartasura)*”. Dalam penelitiannya Suripno mengungkapkan:

1. Jika nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau dididikan dipilih atau ditentukan terlebih dahulu dengan jelas, maka perencanaan pendidikan karakter dapat direncanakan dengan baik.
2. Jika pendidikan karakter direncanakan dengan baik dan rinci maka pelaksanaan pendidikan karakter akan dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Jika pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan program-program yang ada, maka pelaksanaan pendidikan karakter akan berhasil dengan baik.

Heru Nugroho (2012) dalam Tesisnya dengan judul *“Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di SD Islam Al-Azhar 28 Solo Baru Sukoharjo”*. Dalam penelitiannya Heru mengungkapkan bahwa:

1. Jika sekolah ingin mendapatkan hasil yang maksimal mengenai pendidikan karakter, maka sekolah harus memiliki program kegiatan di luar pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam.
2. Jika sekolah ingin memiliki murid-murid yang mempunyai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang baik, maka sekolah harus menyediakan guru yang memiliki ahlak dan perilaku yang baik serta mempunyai kemampuan dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.
3. Jika ingin menciptakan anak didik yang mempunyai karakter pendidikan yang berbasis nilai Islam yang baik, maka sekolah harus melibatkan atau bekerja sama dengan dengan orang tua.

Penelusuran berikutnya mencari hasil penelitian tentang tazkiyatun nafs, diantaranya:

Junaidi Manik (2011) dalam tesisnya dengan judul “ *Konsep Tazkiyyatun Nafs Menurut Sayid Hawa*”. Dalam tesis ini di kaji secara kritis konsep tazkiyyatun nafs menurut Sayid Hawa yang merupakan sari dari Kitab Ihya Ulumuddin yang ditulis oleh Imam Al Ghazali. Namun dalam tesis ini tidak secara khusus membahas pengaruh tazkiyyatu nafs terhadap pendidikan karakter.

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis kaji melalui buku-buku, tesis ataupun penelusuran melalui google belum ditemukan tesis yang akan di akan penulis teliti, yaitu “Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs Studi Kasus di SDIT Ar-Risalah Surakarta” apalagi tema yang penulis kaji bersifat kontemporer yaitu pendidikan karakter yang sedang dicanangkan oleh pemerintah. Konsep pendidikan karakter yang saat ini berkembang lebih bersifat umum, walaupun ada yang sudah menyertakan nilai-nilai Islam, tetapi nilai-nilai Islam yang bersifat global, sementara tesis yang penulis tulis disini sudah lebih spesifik kepada konsep tazkiyatun nafs.

2. Kerangka Teori

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter

erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Sementara itu, ketika kita berbicara pendidikan karakter, maka tidak akan lepas dari unsur-unsur pembentuk karakter itu sendiri. Secara umum terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor intern, di antaranya adalah insting/naluri, adat atau kebiasaan, kehendak/kemauan, suara batin atau suara hati, dan keturunan.

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern yang bersifat dari dalam terdapat juga faktor luar yang dapat mempengaruhi karakter seseorang yaitu, pendidikan dan lingkungan.

Menurut Majid (2011:58) pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala diakhirat

sebagai motivasi perilaku moral. Inti dari perbedaannya terletak pada keberadaan wahyu Ilahi sebagai rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Pada hakikatnya pendidikan karakter dalam Islam adalah pendidikan ahlak itu sendiri. Menurut Imam Ghazali (2011:308) ahlak yang baik kembali kepada keadilan, kekuatan akal dan kemurkaan dan syahwat. Selain keduanya tunduk kepada akal dan syari'at, keadilan ini didapat dari dua aspek:

Pertama : dengan karunia Tuhan dan kesempurnaan fitrah, dimana Allah menciptakan manusia dengan kelahiran yang sempurna akalnya dan ahlaknya.

Kedua: upaya yang diarahkan kepada ahlak dengan mujahadah dan latihan. Maksudnya adalah membawa diri kepada perbuatan yang menjadi keharusan ahlak yang diinginkan.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha manusia untuk mewujudkan ahlak/karakter yang baik dengan jalan mujahadah/ latihan. Latihan/ mujahadah ini bisa dilakukan melalui pendidikan.

Tazkiyatun nafs merupakan bagian dari usaha manusia untuk menumbuhkan, meningkatkan kesucian jiwanya. Dalam tazkiyatun nafs terdapat tahapan, metode, dan jalan-jalan yang dapat dicapai manusia kepada ahlak yang baik. Selain adanya proses mujahadah dalam konsep

tazkiyatun nafs, ia juga merupakan proses usaha manusia untuk mengembalikan jiwa kepada fitrahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya dengan jalan latihan/ mujahadah, pembiasaan diri dengan amal-amal ibadah dan hal ini bisa dilakukan melalui pendidikan.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan kajian dan pusat perhatian dari penelitian ini yang berusaha mendeskripsikan Pengelolaan Pendidikan karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs di SDIT Ar-Risalah, maka ditinjau dari jenis penelitiannya termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analitik tentang fenomena-fenomena secara murni bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat peneliti, pembaca dan juga partisipan (Sukmadinata, 2007:107). Penelitian kualitatif tersebut juga bersifat naturalistik, situasi lapangan akan tetap bersifat natural, alami, wajar, dan tidak ada tindakan manipulasi, pengaturan atau eksperimen (Harsono, 2008:155)

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah etnografi, yang merupakan proses penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan kelompok (Sukmadinata, 2007:107). Etnografi pada dasarnya merupakan bidang

yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dengan praktisi dan metode. Pendekatan etnografi secara umum adalah pengamatan, berperan serta sebagai bagian dari peneliti lapangan (Moleong, 2007:26).

Etnografi memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan (Spradly, 2007:6).

Menurut Mantja etnografi pendidikan lebih mengacu pada sebagian atau keseluruhan proses pendidikan (dalam Harsono, 2008:156). Proses pendidikan dalam penelitian ini tercermin dari adanya rangkaian aktivitas pengelolaan pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs di SDIT Ar-Risalah.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta karena sekolah ini telah menerapkan kurikulum terpadu yaitu kurikulum Nasional dari Diknas dan kurikulum pendidikan agama yang disusun pihak sekolah bersama Yayasan. SDIT Ar-Risalah juga memiliki keunggulan dalam program keagamaan seperti tahfidzul qur'an, dan

pembinaan ahlak siswa dengan ahlak yang salimah sebagaimana yang tercantum dalam visi dan misinya.

4. Data

Data adalah tulisan-tulisan atau catatan-catatan mengenai segala sesuatu yang didengar, dilihat, dialami dan bahkan yang dipikirkan oleh peneliti selama kegiatan pengumpulan data.

Data yang dikumpulkan harus berbentuk kalimat yang memiliki arti luas, berasal dari transkrip wawancara, catatan, wawancara lapangan, catatan-catatan hasil resmi dan sebagainya. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang mengubah dan menganalisis suatu masalah secara non numerik. Jadi fakta yang muncul dan telah diolah menjadi data, dikomunikasikan dalam laporan berbentuk narasi sehingga hasilnya lebih mendalam sesuai dengan ketajaman analisis peneliti. Penelitian kualitatif diarahkan kepada kondisi aslinya, bahwa datanya dinyatakan pada keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya sesuai dengan yang di lapangan, sehingga peneliti dapat membuat penafsiran berdasarkan data di lapangan dari hasil wawancara serta hasil telaah pustaka yang berkaitan dengan hasil permasalahan.

5. Sumber Data.

Menurut Moelong (2007:112) bahwa "sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data seperti dokumen dan lain-lain".

a. Peristiwa dan aktifitas

Berbagai permasalahan memang memerlukan pemahaman lewat kajian terhadap perilaku atau sikap dari para pelaku dalam aktifitas yang dilakukan atau yang terjadi sebenarnya. Bukan hanya kajian terhadap perilaku atau sikap dari para pelaku dalam aktifitas yang dilakukan atau yang terjadi sebenarnya. Bukan hanya lewat informasi yang diberikan oleh seseorang atau dari catatan-catatan yang ada mengenai aktivitas tertentu. Namun perlu dipahami bahwa tidak semua peristiwa dapat diamati secara langsung, kecuali ia merupakan aktivitas yang masih berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Banyak peristiwa yang hanya berlaku satu kali, atau hanya berjalan pada waktu tertentu dan tidak terulang kembali. Dalam hal semacam ini, kajian lewat peristiwanya secara langsung tidak bisa dilakukan, kecuali lewat cerita nara sumber, atau dokumen rekaman dan gambar bila ada.

b. Dokumen dan Arsip.

Dokumen dan arsip merupakan data tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia merupakan rekaman tertulis (tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu). Bila ia merupakan catatan lapangan yang bersifat formal dan terencana dalam organisasi, ia cenderung disebut pasif. Namun keduanya bisa dikatakan sebagai suatu rekaman atau sesuatu yang berkaitan dengan suatu peristiwa tertentu, dan dapat secara baik dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data berupa dokumen dan arsip yang digunakan adalah catatan tertulis yang berupa dokumen kurikulum pendidikan Islam, jadwal kegiatan pembelajaran, daftar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dan dokumen lainnya yang ada di SDIT Ar-Risalah Surakarta.

6. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Menurut Sanapiah (1990:77) bahwa observasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya suatu situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya-tidaknnya mempunyai tiga elemen utama, yaitu:

- a. Lokasi/ fisik tempat situasi sosial itu berlangsung. Pada elemen ini peneliti akan mengamati gambaran umum situasi SDIT Ar-Risalah Surakarta.
- b. Manusia-manusia pelaku atau aktor yang menduduki status/ posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu. Pada elemen ini peneliti akan mengamati proses pendidikan karakter yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDIT Ar-Risalah.
- c. Kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi/ tempat berlangsungnya situasi sosial. Elemen ini berfungsi untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SDIT Ar-Risalah

2) Wawancara

Menurut Moh. Nazir (2009:193-194) wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab, sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan Interview guide (panduan wawancara).

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi,

tanggapan, atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya (Sutopo, 2002:58).

Metode wawancara (interview) yang dilakukan yaitu wawancara berstruktur (wawancara yang dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti) dan wawancara tak berstruktur (wawancara yang dilakukan apabila jawaban berkembang diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur namun tidak terlepas dari permasalahan penelitian (Nasution, 2006:720). Melalui jenis wawancara tak berstruktur peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Keadaan seperti ini akan memungkinkan wawancara berlangsung luwes; arahnya bisa lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya.

3) Dokumentasi

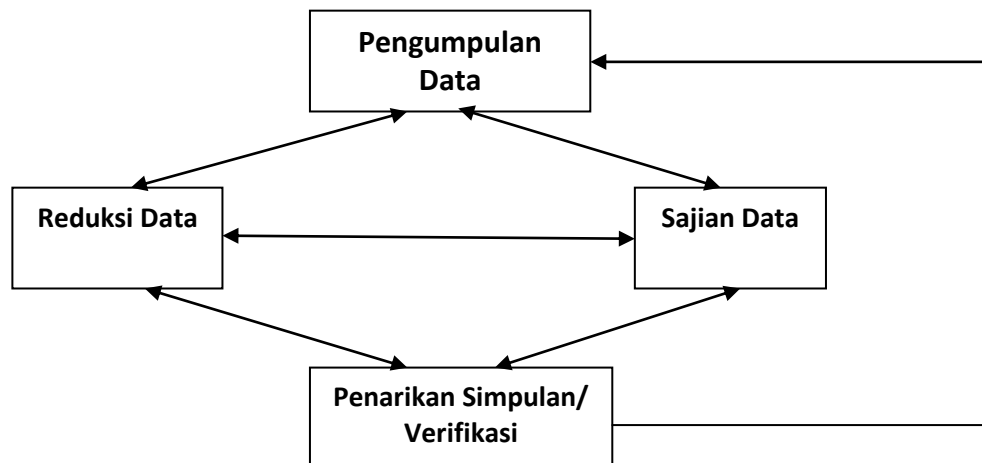
Dokumentasi tertulis dan arsip merupakan sumber data terpenting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah kepada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang berkaitan dengan kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini penggunaan dokumentasi digunakan untuk menggali dokumen-dokumen yang berhubungan

dengan program pengelolaan pendidikan karakter. Adapun dokumen-dokumen tersebut bisa berupa Kurikulum, foto-foto kegiatan, arsip-arsip program pembelajaran dan lain-lain.

7. Analisa Data

Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis analisis interaktif. Adapun analisis interaktif diawali dari (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Proses analisis data dengan tiga komponennya tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan data, merupakan model analisis jalinan. Reduksi data sebagai komponen pertama, bahkan sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan, yaitu sejak penyusunan proposal. Dengan membatasi permasalahan penelitian dan juga membatasi ada pertanyaan-pertanyaan pokok yang perlu dijawab dalam penelitian, sebenarnya peneliti sudah melakukan reduksi. Kemudian proses tersebut dilanjutkan pada pengumpulan data, dan secara erat saling menjalin dengan dengan kedua komponen analisis yang lain, yaitu sajian data dan penarikan kesimpulan, dan verifikasinya. Tiga komponen tersebut masih aktif bertautan dalam dalam jalinan dan masih tetap dilakukan pada waktu pengumpulan data

sudah berakhir. Dan dilanjutkan pada proses laporan penelitian berakhir.



Gambar 1 : Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2002:96)

8. Keabsahan Data

Dalam tubuh pengetahuan penelitian kualitatif sebenarnya sudah ada usaha meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap kepercayaan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah.

Teknik pemeriksaan kepercayaan data yang digunakan dalam tesis ini adalah teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan keabsahan data melalui waktu dan alat berbeda. Triangulasi dengan metode merupakan pengecekan data dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat

kepercayaan data. Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta dapat diperiksa kepercayaannya dengan satu atau lebih teori, hal tersebut dinamakan penjelasan banding (rival explanation) Paton (1987) (dalam Lexy 2007:331).

G. SISTEMATIKA PENULISAN TESIS

Sistematika dalam penulisan Tesis dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah” ini terdiri dari lima bab, guna memberikan gambaran yang komprehensif yaitu:

- Bab I : Berisi pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah atau fokus penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Metodologi Penelitian.
- Bab II : Pendidikan Karakter, nilai-nilai karakter, Implementasi kurikulum dalam pendidikan karakter, Penelitian relevan untuk mengetahui penelitian apa saja yang sudah dilakukan terhadap model pendidikan karakter.
- Bab III : Paparan Data dan Temuan Penelitian yang berisi pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta, Pendidikan Karakter berbasis Tazkiyatun Nafs melalui tenaga pendidik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta.
- Bab IV : Analisa Data Penelitian yang membahas Pendidikan Karakter berbasis Tazkiyatun Nafs dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Ar-Risalah. Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs melalui tenaga pendidik di SDIT Ar-Risalah
- Bab V : Pada Bab V akan disajikan Simpulan, Implikasi, Saran, dan Penutup.